

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Oleh:

Dr. H. Yoyon Bahtiar Irianto, Drs., M.Pd.

Hakekat pembelajaran sebenarnya menunjuk pada fungsi pendidikan sebagai wahana untuk menjadikan manusia Indonesia mendatang yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan, memelihara, dan membangun bangsa menuju masyarakat yang sejahtera. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang disebutkan dalam UU-SPN 1989 Pasal 4 di atas, merupakan kekuatan pokok dan mempunyai peranan kunci bagi pembangunan bangsa dan pelaksanaan Pembangunan. Tanpa pendidikan, pembangunan nasional tidak akan berjalan mestinya, karena motor penggerak pembangunan yakni unsur manusia yang mampu membangun, akan ada manakala pendidikan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989, menegaskan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam lingkungan sekolah sendiri dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan pendidikan di luar sekolah dapat berlangsung di lingkungan keluarga atau di masyarakat. Semakin kompleksnya sistem pendidikan nasional, semakin kompleks pula sistem manajemennya. Pendidikan bukan saja berada di lembaga-lembaga pendidikan, kursus-kursus, dan keluarga, melainkan terdapat pula di berbagai kelompok-kelompok kemasyarakatan. Ini semua memerlukan adanya perhatian dan pemikiran yang cermat dan sungguh-sungguh mengenai sistem manajemen yang diperlukan. Namun di manapun proses pendidikan dilakukan, di lingkungan sekolah atau di luar sekolah, pada hakekatnya mengembangkan potensi sumber daya manusia. Tujuan tersebut diupayakan dicapai melalui apa yang disebut *kegiatan pembelajaran*.

Warga belajar dengan segala potensinya merupakan komponen masukan sistem kegiatan pembelajaran. Masukan ini, dengan mendayagunakan semua potensi termasuk instrumental input dan dipengaruhi oleh masukan lingkungan, diproses melalui interaksi edukatif dengan pendidik/tutor dalam suatu proses yang sengaja diupayakan, menjadi keluaran (output) berupa hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Keenam komponen sistem pembelajaran tersebut yang terjadi di manapun proses sistem itu berlangsung, merupakan komponen utama yang perlu dikelola sedemikian rupa sehingga maksud-maksud yang diinginkan dari proses pembelajaran itu dapat dicapai.

Kekhasan sistem tersebut, merupakan proses yang sangat berbeda dari proses manajemen lainnya. Dalam beberapa hal mungkin memiliki kesamaan, bahkan mengadopsi teori dan prinsip dari ilmu-ilmu seperti dari sosiologi dan psikologi, tetapi secara hakiki tetap berbeda dari sistem manajemen dan ilmu-ilmu lain tersebut.

Istilah "pembelajaran" merupakan sebutan yang cukup populer dalam dunia pendidikan. Istilah ini menunjuk hubungan antara pihak warga belajar yang melakukan aktivitas belajar, tutor yang melakukan tugas fasilitasi, dan para pengelola program yang mengatur keseluruhan aktivitas. Belajar di Luar Sekolah adalah proses yang rumit, karena warga belajar tidak sekedar menyerap informasi dari tutor, namun melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang mesti dilakukan oleh semua pihak.

Beberapa isu penting yang berkaitan dengan sistem manajemen PLS, pada pelaksanaannya menjadi jauh lebih tidak sederhana. Keberagaman karakteristik warga belajar sebagai akibat pengaruh letak geografis bangsa Indonesia, dengan aneka ragam budaya, adat istiadat, dan bahasa, menuntut adanya isi dan pola pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak seragam. Dengan kata lain, keberagaman keperluan warga belajar, menuntut pula adanya isi dan pola pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran PLS di Indonesia masa kini dan di masa

datang akan jauh lebih kompleks yang memerlukan penanganan yang lebih terencana, terorganisir dan terkendali secara sistematis.

Bertolak dari esensi pendidikan, manajemen pendidikan, dan kompleksitas sistem kegiatan belajar-mengajar secara nasional, tampak bahwa kegiatan pembelajaran dalam satuan pendidikan PLS, secara sederhana merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian sistem interaksi aktivitas belajar warga belajar dan tutor yang melakukan tugas pengajaran dalam mencapai tujuan belajar warga belajar.

1. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan pada hakekatnya adalah proses mempersiapkan serangkaian keputusan yang akan dilakukan berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan. Di dalam proses ini, terlibat pula proses perumusan tujuan, mempersiapkan alternatif tindakan, dan mendesain program pencapaian tujuan yang akan dicapai itu. Pandangan organisasional terhadap perencanaan, merupakan suatu fungsi yang mencakup perspektif luas, termasuk tujuan pembelajaran sebagai salah satu perwujudan dari tujuan kelembagaan yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran pun tidak terlepas dari program kurikulum institusi tersebut.

Untuk mencapai tujuan-tujuan kelembagaan sebagaimana dalam tujuan kurikuler suatu lembaga pendidikan, sudah seharusnya tutor membuat perencanaan pembelajaran sebagai pengejawantahan dari tujuan-tujuan kurikuler satuan pendidikan. Komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang seharusnya disiapkan oleh tutor, menyangkut:

- 1) Spesifikasi pokok bahasan. Berfungsi membatasi ruang lingkup yang akan diajarkan sehingga jelas dan mudah dibandingkan dengan pokok bahasan lain dalam satu mata ajaran. Hal ini disebabkan suatu mata ajar yang sama pokok bahasannya mungkin bisa berbeda pada satu jenis kegiatan dengan lainnya. Pokok bahasan yang sama tentu berbeda bila diajarkan pada kelompok yang lebih tinggi atau lebih rendah. Bahkan di antara para tutor karena kemungkinan penafsiran, prioritas, titik berat, atau kepentingan yang berbeda walaupun berada dalam tingkatan lembaga satuan pendidikan yang sama.

- 2) Spesifikasi dalam tujuan. Artinya, kalau isi pokok bahasan sudah spesifik, sudah tentu tujuan pun harus sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipilih. Tujuan mengarahkan warga belajar kemana harus pergi. Dan tujuan kegiatan pembelajaran menjadi pedoman bagi tutor untuk menargetkan warga belajar sehingga setelah proses berlangsung, warga belajar memiliki kemampuan yang ditentukan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang warga belajar, khususnya yang berkenaan dengan kapasistas dasar, bakat-bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, sikap, kebiasaan, dan aspek sosio-pribadi lainnya. Dari hasil data sosio-pribadi warga belajar tersebut kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 4) Penentuan strategi pembelajaran, termasuk menentukan pendekatan, metodologi, teknik-teknik, memilih sumber penunjang, dan menentukan serta menjelaskan tugas-tugas yang harus diperankan oleh warga belajar.
- 5) Pengelompokan warga belajar, yang berkaitan dengan penentuan strategi di atas. Namun lebih disesuaikan dengan tujuan kegiatan belajar, style, cara atau kebiasaan warga belajar yang lebih cocok menurut mereka.
- 6) Penyediaan waktu belajar untuk mencapai tujuan satu pokok bahasan. Mungkin berbeda sesuai dengan pokok bahasan, tujuan yang diharapkan, pengelompokan, tempat, kemampuan, minat, dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku di lembaga itu. Karena itu time scheduling penting sekali bila mengharapkan tujuan pembelajaran dicapai dengan baik.
- 7) Penentuan dan pengaturan ruang belajar. Pengaturan ruang belajar ini tidak didefinisikan terbatas sebagai kelas yang dibatasi oleh dinding terbatas. Dalam konsep kegiatan pembelajaran PLS, pengertian pengaturan ruang belajar didasarkan pada konsep belajar yang dapat dilakukan dalam setting lingkungan yang tidak terbatas. Pengaturan ruang belajar ini menunjuk maksud bahwa beberapa kemungkinan situasi dan kondisi setempat. Pertimbangannya mungkin berkenaan ketersediaan tempat, tugas-tugas yang akan dilakukan warga belajar, strategi, pengelompokan, dan tersedianya sumber-sumber penunjang bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran.

- 8) Pemilihan sumber-sumber belajar. Sumber belajar dapat berbentuk manusia, barang cetakan, grafik dan bagan, foto dan slide, televisi, video, program-program dan audio visual, serta bentuk-bentuk simulasi. Persoalannya adalah bagaimana memilih sumber-sumber itu yang relevan dengan tujuan warga belajar. Pertimbangannya adalah kesesuaian dengan tujuan, tingkat kebutuhan warga belajar, ketersediaan sumber-sumber itu, biaya yang ada, dan mutu teknik dari sumber-sumber tersebut.
- 9) Evaluasi terhadap proses interaksi pembelajaran, termasuk mengukur hasil belajar warga belajar. Karena itu, dalam evaluasi proses kegiatan pembelajaran tidak hanya mengukur dan mengevaluasi hasil belajar warga belajar semata-mata, namun sistem kegiatan pembelajaran pun harus dievaluasi. Dengan bahasa lain evaluasi diarahkan pada evaluasi produk, evaluasi terhadap proses, dan evaluasi terhadap dampak dari kegiatan pembelajaran tersebut.
- 10) Analisis Feedback, Maksudnya adalah hasil evaluasi produk, proses dan dampak di atas, dijadikan data yang kemudian diolah serta dianalisa menjadi informasi. Informasi inilah yang menjadi umpan balik bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran lebih lanjut.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan di muka, tentunya sudah dalam bentuk ujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini secara sederhana paling tidak mencakup:

a. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran menunjuk upaya mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun. Pengembangan strategi dimaksudkan untuk memberi "nyawa" terhadap interaksi seluruh komponen proses kegiatan dalam iklim pendidikan orang dewasa (andragogis). Ini berarti

bahwa pengembangan strategi pembelajaran merupakan taktik yang digunakan tutor agar dapat memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien.

Dalam prakteknya, pengembangan strategi ini harus mempertimbangkan prosedur, langkah-langkah, dan cara-cara mengorganisir kegiatan warga belajar. Tahapan pembelajaran berkenaan dengan langkah-langkah kegiatan tutor, mulai tahap awal sampai tahap penilaian serta tindak lanjut. Sedangkan model-model pembelajaran berkenaan dengan cara-cara tutor mengembangkan kegiatan warga belajar sehubungan dengan bahan yang harus dipelajarinya.

b. Pemberian Motivasi Belajar

Motivasi pada dasarnya mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan suatu kebutuhan atau tujuan. Dan kepuasan akan mengacu kepada pengalaman yang menyenangkan pada saat terpenuhinya suatu kebutuhan. Dengan kata lain bahwa kaitan antara motivasi dengan kepuasan belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari individu warga belajar untuk mencapai hasil yaitu belajar, sehingga hasil tersebut memberikan kepuasan.

Seorang tutor harus memahami bahwa sebelum individu warga belajar menyadari akan adanya kebutuhan, didahului oleh dorongan-dorongan yang seringkali menimbulkan ketidakseimbangan dalam dirinya. Namun perlu dibedakan antara dorongan dengan kebutuhan. Kebutuhan atau tujuan belajar yang diharapkan merupakan konsep yang memberikan dasar dan sekaligus arah pada terbentuknya motivasi belajar yang kuat. Motivasi sebagai suatu proses menyangkut kondisi psikologis warga belajar, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ciri-ciri pribadi individu warga belajar, tingkat dan jenis tugas yang harus dikerjakan, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, bagi tutor dalam memberikan motivasi belajar pada warga belajar, paling tidak ada tiga tindakan yang harus dilakukannya: (1) Memahami ciri-ciri pribadi individu warga belajar, (2) Membuat tingkat dan jenis tugas yang menarik minat warga belajar, dan (3) Menciptakan lingkungan belajar sesuai harapan dan kebutuhan warga belajar.

c. Pemantauan Disiplin Belajar

Konsepsi pemantauan secara umum menunjuk pada upaya mengamati dan pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana. Pemantauan dalam konteks kegiatan pembelajaran orang dewasa pada hakekatnya sama saja. Namun tekanannya pada situasi dan kondisi warga belajar dalam melakukan tugas belajar.

Konsepsi disiplin mengacu pada *ketertiban* pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada peraturan yang telah disepakati bersama dan telah ditentukan dalam perencanaan. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, disiplin menyangkut ketertiban tutor yang menciptakan suasana belajar dan ketertiban warga belajar dalam melakukan tugas-tugas belajar.

Pemantauan yang dilakukan terhadap ketertiban situasi dan kondisi ini turut menentukan sejauhmana situasi dan kondisi itu menjadi lingkungan belajar. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang warga belajar untuk melakukan tugas-tugas belajar, memberikan rasa aman, yang pada akhirnya mencapai kepuasan dalam memperoleh tujuan belajar.

3. Evaluasi Kegiatan Pembelajaran

Dalam bahasan perencanaan kegiatan pembelajaran, telah disebutkan bahwa, evaluasi proses kegiatan pembelajaran tidak hanya mengukur dan mengevaluasi hasil belajar warga belajar saja, namun sistem kegiatan dan dampaknya pun harus dievaluasi. Hal ini mengandung arti evaluasi diarahkan pada evaluasi produk, proses dan dampak dari kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam penilaian ini, yakni (1) norma, (2) prosedur penilaian dan (3) alat penilaian. Norma berkaitan dengan ukuran-ukuran keberhasilan yang diinginkan. Prosedur berkenaan dengan bagaimana cara penilaian itu dilakukan. Sedangkan alat penilaian berkenaan dengan instrumen dalam bentuk soal-soal yang akan diujikan pada warga belajar.

Evaluasi produk berkenaan dengan penilaian hasil belajar berfungsi sebagai alat ukur tercapai-tidaknya tujuan belajar. Evaluasi proses pada pokoknya adalah untuk mengetahui nilai sistem kegiatan pembelajaran dan hasil-hasilnya. Oleh karena itu, evaluasi harus berlangsung selama proses kegiatan berlangsung.

Dalam beberapa hal, evaluasi yang dilakukan sebagian, dibuat dengan menggunakan test-test kuantitatif atau pertimbangan-pertimbangan berdasarkan pengalaman. Evaluasi dampak berkenaan dengan pengaruh dari hasil proses pembelajaran.

Para pengelola program harus memahami nilai-nilai yang bersifat relatif yang diterapkan pada berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu juga harus mengetahui nilai-nilai yang ada di belakangnya, yang tidak boleh diabaikan pada saat tujuan dapat dicapai. Faktor kuncinya adalah bagaimana seorang tutor dipersiapkan untuk mengorbankan hasil pencapaian tujuan, agar dapat mencapai tujuan lain secara lebih menyeluruh. Evaluasi ini pada dasarnya akan kembali ke masalah evaluasi sistem perencanaan secara menyeluruh. Evaluasi seperti ini sangat sulit dan dapat menciptakan kesulitan-kesulitan bagi para tutor yang tidak tahu kegunaan teori.

Berdasarkan uraian di atas, maka evaluasi proses kegiatan pembelajaran, lebih ditekankan pada: (1) Keseluruhan komponen program kegiatan, baik menyangkut input, proses, dan hasil-hasil yang diperoleh; (2) Kesungguhan menggunakan tujuan pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan; (3) Efisiensi sumber-sumber yang tidak dapat diperbaharui; (4) Kepraktisan program kegiatan pembelajaran itu sendiri, baik dari aspek politis maupun finansial.

Implikasi dari karakteristik dan kekhasan manajemen kegiatan pembelajaran adalah bahwa kegiatan pembelajaran PLS tidak bisa dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kompetensi manajerial kependidikan. Orang yang akan melakukan tugas mengelola kegiatan pembelajaran secara profesional harus dibekali dengan pemahaman konsep dan teori manajemen pembelajaran. Tentu saja, tutor sebagai pengelola kegiatan pembelajaran perlu dibekali serangkaian kemampuan profesional di bidang manajemen pembelajaran.

Jayagiri, Agustus 2002